

**PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN DAN KOHESI SOSIAL MELALUI PROGRAM KULIAH
KERJA NYATA DI KAMPUNG TUA DAPUR 12 KOTA BATAM**

Azmi Yuana¹, Muhammad Roif Bofa², Balqis Farrah Adiyba³, Risna Apriyanti
Ritonga⁴, Siti Rohima Sitompul⁵, Maisyarah⁶, Rosdianah⁷, Nyak Fadhillah
Awaludina⁸, Ahmad Husnil Mubarak⁹, Wiranda¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau

Alamat e-mail: ¹azmiyuana24@gmail.com, ²roifbofa1@gmail.com,
³balqisfarrahadyba@gmail.com, ⁴apriyantirisna498@gmail.com,
⁵rohimasitompulelmakky@gmail.com, ⁶maisyarah032022@gmail.com,
⁷rosdianah120@gmail.com, ⁸nyakfadhillah@gmail.com,
⁹husnibatam16@gmail.com, ¹⁰ibnuahmar572@gmail.com,

ABSTRACT

*The Student Community Service Program (KKN) represents a form of higher education outreach that serves as a platform for students to apply academic knowledge while learning from the realities of community life. This study aims to describe and interpret the implementation of the KKN program in terms of strengthening religious literacy, social concern, and community cohesion in Kampung Tua Dapur 12, Sungai Pelunggut Urban Village, Sagulung District, Batam City. The study employs a qualitative approach with a phenomenological perspective. Data were gathered through field observations, activity documentation, and reflections on student experiences during the KKN implementation period from August 5 to 19, 2026. Data analysis was conducted thematically by identifying experiences, interaction patterns, community responses, and the meanings that emerged throughout the activities. The results indicate that the KKN program—comprising TPQ (Quran education) teaching, recitation of Surah Al-Mulk, Quran completion ceremonies (*khataman*), *Yasin* recitations, women's prayer gatherings (*wirid*), congregational prayers, support for orphans, Islamic competitions, morning aerobics, health check-ups, *murottal* recitations, and the provision of a mosque water supply—successfully created a space for interaction between students and the community. These activities not only strengthened religious practices but also fostered social concern and community togetherness. From a phenomenological standpoint, students experienced a shift in their understanding of community service, moving from merely making a contribution to engaging in a process of mutual learning with the community. Thus, the KKN program serves as a medium for social learning while simultaneously strengthening religious life and community solidarity.*

Keywords: Student Community Service, religious literacy, social concern

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi yang menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan akademik sekaligus belajar dari realitas kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai pelaksanaan KKN dalam penguatan literasi keagamaan, kepedulian sosial, dan kohesi masyarakat di Kampung Tua Dapur 12, Kelurahan Sungai Pelunggut, Kecamatan Sagulung, Kota Batam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan refleksi pengalaman mahasiswa selama pelaksanaan KKN pada 5–19 Agustus 2026. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pengalaman, pola interaksi, respons masyarakat, serta makna yang muncul selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKN yang meliputi pengajaran TPQ, pembacaan Surah Al-Mulk, khataman Al-Qur'an, yasinan, wirid ibu-ibu, salat berjamaah, santunan anak yatim, lomba Islami, senam pagi, pemeriksaan kesehatan, pembacaan murottal, dan pengadaan air masjid mampu menciptakan ruang interaksi antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat aktivitas keagamaan, tetapi juga mendorong kepedulian sosial dan kebersamaan masyarakat. Secara fenomenologis, mahasiswa mengalami perubahan pemaknaan terhadap pengabdian, dari sekadar memberikan kontribusi menjadi proses belajar bersama masyarakat. Dengan demikian, KKN dapat menjadi media pembelajaran sosial sekaligus penguatan kehidupan keagamaan dan solidaritas masyarakat.

Kata Kunci: Kuliah Kerja Nyata, literasi keagamaan, kepedulian sosial

A. Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas kehidupan masyarakat secara langsung. KKN tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pengabdian, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan akademik

dalam konteks sosial yang nyata. Melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam memahami kebutuhan, potensi, permasalahan, serta dinamika sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Konsep service learning menempatkan pengalaman pelayanan kepada masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga mahasiswa

tidak hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga memperoleh pembelajaran melalui pengalaman sosial tersebut (Hernández & Pellegrino, 2025)

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pengabdian idealnya tidak menempatkan masyarakat sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi, pengalaman, dan kemampuan untuk terlibat dalam proses perubahan. Pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya partisipasi, komunikasi, kolaborasi, serta pemanfaatan potensi lokal dalam menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan berdasarkan kondisi dan kebutuhan lokal memungkinkan program menjadi lebih kontekstual dan memiliki relevansi terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat, kualitas interaksi sosial, serta kebermanfaatan program bagi kehidupan masyarakat (Ningsih & Yunita, 2026)

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang memiliki karakter religius, kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu media penting dalam membangun interaksi sosial, pendidikan keagamaan, dan solidaritas masyarakat. Masjid dan lembaga pendidikan Al-Qur'an dapat berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan, pembinaan generasi muda, dan penguatan hubungan sosial. Aktivitas seperti pembelajaran Al-Qur'an, pembacaan surah, yasinan, wirid, salat berjamaah, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan dapat menciptakan ruang pertemuan yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman mahasiswa ketika terlibat langsung dalam aktivitas tersebut dapat dipahami melalui makna yang mereka berikan terhadap pengalaman hidup, interaksi, dan keterlibatan mereka bersama masyarakat (Ningsih & Yunita, 2026) Pelaksanaan KKN Kelompok 1 Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau dilaksanakan di Kampung Tua Dapur 12, Kelurahan Sungai Pelunggut, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, pada tanggal 5–19 Agustus 2026. Kegiatan ini

mengusung tema “Membangun Generasi Qur’ani” dengan melibatkan mahasiswa dalam berbagai aktivitas pendidikan, keagamaan, sosial, kesehatan, dan kemasyarakatan. Program yang dilaksanakan antara lain mengajar TPQ An-Ni’mah, membaca Surah Al-Mulk setelah Isya, khataman Al-Qur’an setelah Subuh, yasinan malam Jumat, mengikuti wirid ibu-ibu, santunan anak yatim, lomba Islami, senam Minggu pagi, pemeriksaan kesehatan gratis, memimpin salat berjamaah, pembacaan murottal sebelum azan, serta pengadaan air untuk Masjid An-Ni’mah.

Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa KKN di Kampung Tua Dapur 12 tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan program kerja, tetapi juga menjadi proses interaksi dan pembelajaran bersama antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa berupaya menyesuaikan program dengan kehidupan masyarakat, sementara masyarakat memberikan ruang kepada mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas pendidikan, keagamaan, dan sosial. Pengalaman tersebut menjadi penting untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana kegiatan

pengabdian dapat membentuk pengalaman sosial mahasiswa sekaligus memperkuat kehidupan keagamaan dan kebersamaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami pengalaman pelaksanaan KKN secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologi, khususnya dalam melihat penguatan literasi keagamaan, kepedulian sosial, dan kohesi sosial yang terbentuk selama proses pengabdian. reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat sekaligus pengembangan kompetensi mahasiswa. (Kristiawan et al., 2022), misalnya, melalui studi fenomenologis mengenai service learning di Indonesia, menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis masyarakat dapat membentuk rasa keberdayaan, kepemimpinan, serta kemampuan mahasiswa dalam merespons kebutuhan masyarakat. Sementara itu, (Nicholas et al., 2023) menunjukkan bahwa program KKN dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat melalui

berbagai kegiatan pendidikan dan pengembangan keterampilan yang melibatkan partisipasi masyarakat. (Mado et al., 2024) juga memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan dalam pelaksanaan KKN tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi dapat menjadi sarana untuk memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan kohesi sosial masyarakat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai manfaat KKN dalam pemberdayaan masyarakat, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan, khususnya mengenai bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman pengabdian ketika terlibat secara langsung dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan keberhasilan program, bentuk pemberdayaan, atau perkembangan kompetensi mahasiswa, sedangkan pengalaman subjektif mahasiswa dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan secara terpadu di lingkungan masjid masih belum banyak dikaji. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menggambarkan keterkaitan antara

kegiatan seperti pengajaran TPQ, pembacaan Al-Qur'an, yasinan, wirid, salat berjamaah, santunan sosial, dan aktivitas kemasyarakatan sebagai satu rangkaian pengalaman pengabdian yang membentuk pemaknaan baru terhadap hubungan mahasiswa dengan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan fenomenologi dengan menempatkan pengalaman mahasiswa selama KKN sebagai sumber utama untuk memahami proses terbentuknya literasi keagamaan, kepedulian sosial, dan kohesi sosial dalam konteks masyarakat Kampung Tua Dapur 12, Kota Batam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memaknai pelaksanaan KKN bukan semata-mata sebagai rangkaian program kerja yang menghasilkan manfaat bagi masyarakat, tetapi sebagai pengalaman sosial-keagamaan yang mempertemukan proses belajar mahasiswa dengan kehidupan nyata masyarakat. Penelitian ini secara khusus melihat keterpaduan berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, kesehatan, dan pelayanan masjid sebagai sebuah pengalaman

pengabdian yang membentuk interaksi, kepedulian, kebersamaan, serta pemahaman baru mahasiswa terhadap masyarakat. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan apa saja program yang dilaksanakan, tetapi juga menempatkan pengalaman dan pemaknaan mahasiswa selama menjalankan pengabdian sebagai bagian penting dari proses penelitian. Konteks Kampung Tua Dapur 12, Kota Batam, menjadi ruang empiris yang memberikan karakteristik tersendiri karena kegiatan KKN dilaksanakan dengan menjadikan masjid, TPQ, dan aktivitas sosial-keagamaan masyarakat sebagai ruang utama interaksi dan pembelajaran bersama.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, interaksi, aktivitas, dan situasi yang berlangsung secara alamiah di lingkungan masyarakat. Perspektif

fenomenologi digunakan untuk memahami makna pengalaman yang dialami mahasiswa selama melaksanakan pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), khususnya dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan pelayanan masyarakat. Fenomenologi menempatkan pengalaman manusia sebagai fokus utama penelitian dengan berupaya memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan pemaknaan subjek terhadap fenomena tersebut (Isik, 2025). Dengan demikian, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur keberhasilan program secara statistik, melainkan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman pengabdian serta makna yang terbentuk melalui keterlibatan mahasiswa bersama masyarakat.

Lokasi Penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kampung Tua Dapur 12, Kelurahan Sungai Pelunggut, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, Kepulauan Riau. Lokasi tersebut menjadi tempat pelaksanaan KKN Kelompok 1 STIQ Kepulauan Riau selama 5–19 Agustus 2026 dengan tema “Membangun Generasi Qur’ani”. Lingkungan Masjid An-Ni’mah dan

TPQ An-Ni'mah menjadi ruang utama pelaksanaan berbagai kegiatan, sementara interaksi dengan warga berlangsung dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterlibatan langsung mahasiswa dalam kehidupan masyarakat selama masa KKN sehingga memungkinkan peneliti mengamati secara alamiah berbagai bentuk interaksi, partisipasi, dan pengalaman yang muncul selama pelaksanaan program.

Teknik Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan refleksi pengalaman mahasiswa selama pelaksanaan KKN. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan berbagai program, bentuk partisipasi masyarakat, pola interaksi mahasiswa dengan warga, serta suasana sosial-keagamaan yang berkembang selama kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi berupa catatan kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan program. Sementara itu, refleksi pengalaman digunakan untuk menangkap pemaknaan mahasiswa terhadap proses pengabdian yang mereka

jalani. Penggunaan observasi sebagai teknik dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman terhadap perilaku, aktivitas, dan interaksi dalam konteks alamiahnya (Liamputtong & Rice, 2021)

Teknik Analisis Data. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan pengorganisasian data, pembacaan dan pemahaman data secara menyeluruh, identifikasi bagian-bagian data yang relevan, pemberian kode, pengelompokan kode ke dalam tema, serta penafsiran makna dari tema yang ditemukan. Analisis diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu pengalaman mahasiswa selama pengabdian, bentuk interaksi dengan masyarakat, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, respons masyarakat, serta perubahan pemaknaan mahasiswa terhadap kegiatan pengabdian. Analisis tematik digunakan karena dapat membantu peneliti menemukan pola makna yang muncul dari kumpulan data kualitatif secara sistematis (Liamputtong & Rice, 2021) Hasil analisis selanjutnya disusun secara deskriptif-interpretatif agar dapat menggambarkan hubungan antara pengalaman mahasiswa,

kegiatan KKN, dan penguatan literasi keagamaan serta kohesi sosial masyarakat.

Keabsahan Data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui hasil observasi, dokumentasi kegiatan, dan refleksi pengalaman selama pelaksanaan KKN. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi mengenai pelaksanaan program, bentuk keterlibatan masyarakat, serta pengalaman mahasiswa selama berada di lokasi penelitian. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mempertahankan keterkaitan antara data lapangan, proses pengelompokan tema, dan interpretasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data berkaitan dengan keterpercayaan temuan yang dapat diperkuat melalui proses triangulasi dan prosedur penelitian yang transparan (Arshed et al., 2014)

Etika Penelitian. Penelitian memperhatikan prinsip etika dalam pelaksanaan pengumpulan dan penggunaan data di lingkungan masyarakat. Kehadiran mahasiswa

sebagai pelaksana KKN dilakukan dengan membangun komunikasi dan koordinasi bersama pengurus Masjid An-Ni'mah, pengelola TPQ, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Dokumentasi kegiatan digunakan dalam konteks pelaporan dan penelitian dengan tetap memperhatikan kepatutan, privasi, dan penghormatan terhadap masyarakat yang terlibat. Peneliti juga berupaya menyajikan pengalaman dan kondisi masyarakat secara proporsional tanpa mengubah fakta lapangan atau memberikan penilaian yang dapat merugikan pihak tertentu. Prinsip etika tersebut penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti berinteraksi secara langsung dengan manusia dan lingkungan sosial yang menjadi sumber data penelitian (Dodgson, 2017)

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN di Kampung Tua Dapur 12 memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas keagamaan masyarakat. Kegiatan tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk pengajaran kepada anak-anak TPQ, tetapi juga melalui

berbagai aktivitas rutin di Masjid An-Ni'mah. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa masjid menjadi salah satu ruang utama yang mempertemukan mahasiswa dengan masyarakat dalam aktivitas keagamaan sehari-hari. Program yang dilaksanakan meliputi mengajar TPQ, membaca Surah Al-Mulk setelah salat Isya, khataman Al-Qur'an setelah Subuh, yasinan, wirid bersama ibu-ibu, salat berjamaah, serta pembacaan murottal sebelum azan.

Kegiatan mengajar di TPQ An-Ni'mah menjadi salah satu bentuk keterlibatan mahasiswa yang paling dekat dengan proses pendidikan keagamaan masyarakat. Mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan para santri melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan TPQ. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi pendidikan yang nyata. Pada saat yang sama, mahasiswa tidak hanya berada dalam posisi sebagai pemberi materi, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan

belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kedekatan dengan para santri.

Selain kegiatan pendidikan di TPQ, pembiasaan membaca Al-Mulk setelah salat Isya dan khataman Al-Qur'an setelah Subuh memperlihatkan adanya keterlibatan mahasiswa dalam menjaga suasana keagamaan di lingkungan masjid. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan sebagai bagian dari aktivitas bersama sehingga mahasiswa dapat mengikuti pola kegiatan keagamaan yang telah berkembang di masyarakat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program KKN tidak berdiri sendiri, tetapi berusaha menyatu dengan aktivitas keagamaan masyarakat yang sudah berlangsung di lingkungan Kampung Tua Dapur 12.

Kegiatan yasinan setelah Magrib pada malam Jumat dan pendampingan wirid ibu-ibu pada hari Jumat juga memperlihatkan bentuk interaksi keagamaan yang melibatkan kelompok masyarakat yang berbeda. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa berkesempatan mengenal kehidupan keagamaan masyarakat secara lebih dekat. Interaksi yang berlangsung dalam suasana keagamaan membuat

mahasiswa tidak hanya memahami aktivitas keagamaan dari sisi pelaksanaan, tetapi juga merasakan nilai kebersamaan yang muncul ketika masyarakat berkumpul untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama.

Secara keseluruhan, hasil temuan menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan selama KKN berlangsung melalui kombinasi pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan masjid. Berbagai aktivitas tersebut memberikan pengalaman kepada mahasiswa mengenai bagaimana kegiatan keagamaan dapat menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam pengalaman mahasiswa, kegiatan KKN kemudian tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar bersama masyarakat sekaligus mengambil bagian dalam menjaga keberlangsungan aktivitas keagamaan di lingkungan setempat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pengalaman sosial yang cukup kuat selama pelaksanaan KKN. Mahasiswa tidak hanya berfokus pada kegiatan

pendidikan dan keagamaan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang menyentuh aspek kepedulian sosial masyarakat. Bentuk kegiatan tersebut antara lain santunan anak yatim, kegiatan semarak 17 Agustus berupa lomba Islami, senam pagi, serta pemeriksaan kesehatan gratis. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN berusaha menyentuh beberapa kebutuhan masyarakat melalui kegiatan yang bersifat sosial, pendidikan, kesehatan, dan kebersamaan.

Kegiatan santunan anak yatim di Panti Asuhan An-Nur menjadi salah satu bentuk nyata kepedulian sosial yang dilakukan selama KKN. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kolaborasi dengan pihak lain sehingga mahasiswa belajar bahwa kegiatan pengabdian dapat dilakukan melalui kerja sama dan keterlibatan berbagai unsur. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemberian bantuan, tetapi juga melalui proses membangun hubungan dan perhatian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Kegiatan semarak 17 Agustus yang dikemas dalam bentuk lomba

Islami memberikan suasana yang berbeda dibandingkan kegiatan keagamaan rutin. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi anak-anak dan masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan mengikuti aktivitas yang bersifat edukatif sekaligus menyenangkan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat melihat bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak selalu harus berbentuk kegiatan formal, tetapi dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mampu menciptakan suasana kebersamaan.

Aspek kepedulian terhadap kesehatan masyarakat juga terlihat melalui pelaksanaan senam Minggu pagi dan pemeriksaan kesehatan gratis bersama YAKESMA. Kegiatan senam memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas bersama dalam suasana yang santai, sedangkan pemeriksaan kesehatan memberikan bentuk pelayanan yang lebih langsung kepada masyarakat. Kehadiran kegiatan tersebut memperluas pengalaman mahasiswa bahwa kebutuhan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan dan keagamaan, tetapi juga mencakup kesehatan dan kebugaran.

Dari keseluruhan kegiatan tersebut terlihat bahwa KKN menjadi ruang interaksi yang mempertemukan mahasiswa dengan berbagai kelompok masyarakat. Mahasiswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri, serta memahami karakter dan kebutuhan lingkungan tempat mereka melaksanakan pengabdian. Laporan KKN juga menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman dalam mengembangkan kemampuan sosial, kerja sama tim, manajemen waktu, dan menghadapi berbagai situasi selama berada di masyarakat. Dengan demikian, kepedulian sosial yang muncul selama KKN tidak hanya dirasakan oleh masyarakat melalui program yang dilaksanakan, tetapi juga membentuk pengalaman belajar sosial bagi mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman KKN memberikan perubahan dalam cara mahasiswa memandang kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada awalnya, KKN dapat dipahami sebagai kegiatan akademik yang memiliki sejumlah program kerja yang harus dilaksanakan. Namun, setelah mahasiswa terlibat secara langsung

dalam berbagai aktivitas masyarakat, pengalaman tersebut berkembang menjadi proses pembelajaran sosial yang lebih luas. Mahasiswa tidak hanya menjalankan program yang telah direncanakan, tetapi juga berhadapan langsung dengan dinamika kehidupan masyarakat di Kampung Tua Dapur 12.

Interaksi yang berlangsung selama KKN memperlihatkan bahwa hubungan antara mahasiswa dan masyarakat tidak berlangsung secara satu arah. Mahasiswa memang hadir untuk memberikan kontribusi melalui program yang telah disusun, tetapi dalam prosesnya mahasiswa juga memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran dari masyarakat. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan TPQ, masjid, majelis ibu-ibu, kegiatan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan membuat proses pengabdian menjadi pengalaman bersama. Hal tersebut sejalan dengan refleksi dalam laporan yang menggambarkan lokasi KKN sebagai sebuah ruang pembelajaran sosial yang berharga bagi mahasiswa.

Pengalaman tersebut juga terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Selama kegiatan

berlangsung, mahasiswa menjalin kerja sama dengan pengurus Masjid An-Ni'mah, pengelola TPQ, dosen pembimbing, serta pihak lain yang mendukung pelaksanaan program. Kolaborasi tersebut membantu mahasiswa dalam menyesuaikan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan. Dengan adanya kerja sama tersebut, pelaksanaan KKN tidak hanya menjadi tanggung jawab kelompok mahasiswa, tetapi menjadi kegiatan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Kegiatan memimpin salat berjamaah lima waktu, pembacaan murottal sepuluh menit sebelum azan, serta pengadaan air untuk Masjid An-Ni'mah juga memperlihatkan bentuk pengabdian yang bersifat langsung dan praktis. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengambil peran dalam memenuhi kebutuhan kegiatan masjid. Selain menjalankan program yang bersifat pendidikan dan sosial, mahasiswa juga belajar bahwa pengabdian dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana yang memberikan manfaat bagi keberlangsungan aktivitas masyarakat. Laporan kegiatan mencatat adanya program

pengadaan air untuk Masjid An-Ni'mah sebagai salah satu bentuk kontribusi mahasiswa.

Pada akhirnya, pengalaman KKN memperlihatkan adanya proses pembentukan pemahaman baru mengenai arti pengabdian. Mahasiswa memperoleh pengalaman untuk menerapkan pengetahuan dari kampus dalam kehidupan nyata sekaligus mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman tersebut juga memperkuat kemampuan kerja sama, pengelolaan waktu, adaptasi, dan penyelesaian berbagai situasi yang muncul selama kegiatan. Dengan demikian, secara fenomenologis, KKN dapat dimaknai bukan hanya sebagai pelaksanaan program kerja, tetapi sebagai pengalaman hidup yang mempertemukan pengetahuan akademik, aktivitas keagamaan, kepedulian sosial, dan kehidupan masyarakat dalam satu proses pembelajaran yang nyata.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN di Kampung Tua Dapur 12 memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi

keagamaan masyarakat melalui berbagai aktivitas yang berpusat di Masjid An-Ni'mah dan TPQ An-Ni'mah. Kegiatan tersebut meliputi pengajaran TPQ, membaca Surah Al-Mulk setelah salat Isya, khataman Al-Qur'an setelah Subuh, Yasinan pada malam Jumat, wirid bersama ibu-ibu, murottal Juz 30 sebelum azan, serta keterlibatan mahasiswa dalam salat berjamaah. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa literasi keagamaan dalam konteks masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui atau memahami ajaran agama, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut melalui kebiasaan dan praktik keagamaan. Dengan demikian, proses penguatan literasi keagamaan yang berlangsung selama KKN memiliki karakter yang kontekstual karena pengetahuan agama ditempatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Temuan ini sejalan dengan (Warisno et al., 2025) yang menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki posisi penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan mendukung terbentuknya sikap keberagamaan yang lebih matang. Penelitian tersebut

memperlihatkan bahwa literasi keagamaan tidak cukup dipahami sebagai penguasaan informasi keagamaan, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan memahami dan menginterpretasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sosial.

Aktivitas TPQ dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan dapat berlangsung secara informal melalui interaksi rutin antara mahasiswa, guru TPQ, anak-anak, dan masyarakat.

Tabel 1.1



Dokumentasi mengajar TPQ

Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pendamping dalam proses pembelajaran dan pembiasaan keagamaan. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar keagamaan, dan mengikuti aktivitas keagamaan secara langsung. Pola pembelajaran seperti ini

memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. (Okuma et al., 2023) menunjukkan bahwa praktik literasi keagamaan dalam lingkungan pendidikan Islam dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang memiliki ketahanan keagamaan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kegiatan TPQ bukan hanya tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga ruang pembentukan kebiasaan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Selain TPQ, Masjid An-Ni'mah juga menjadi ruang penting dalam penguatan literasi keagamaan masyarakat. Kegiatan membaca Al-Mulk, khataman Al-Qur'an, Yasinan, wirid, murottal, dan salat berjamaah menunjukkan bahwa fungsi masjid dalam penelitian ini tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah wajib. Masjid menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat dan menjadi tempat berlangsungnya aktivitas pendidikan, pembinaan, interaksi sosial, serta pembentukan kebiasaan keagamaan. (Arifah et al., 2024) menunjukkan bahwa

pemberdayaan berbasis masjid dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat melalui kegiatan yang menggabungkan peningkatan pemahaman agama dengan pengembangan kemampuan masyarakat. Temuan tersebut relevan dengan kondisi Kampung Tua Dapur 12 karena kegiatan keagamaan yang dilakukan mahasiswa bersama masyarakat berlangsung dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat aktivitas.

Tabel 1.2



Dokumentasi membaca Al-Mulk ba'da isya

Fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat juga semakin terlihat dari keberagaman program yang dilaksanakan selama KKN. Masjid tidak hanya menjadi tempat mahasiswa melaksanakan ibadah, tetapi juga menjadi lokasi pengajaran, kegiatan sosial, kegiatan masyarakat, dan berbagai aktivitas yang mempertemukan mahasiswa dengan

warga (Wedanthi et al., 2025) menemukan bahwa masjid dapat berfungsi lebih luas sebagai pusat pengembangan pendidikan dan sosial ketika pengelolaannya diarahkan pada kebutuhan masyarakat. Hal yang sama terlihat dalam penelitian ini, yaitu ketika Masjid An-Ni'mah menjadi titik temu antara kebutuhan keagamaan masyarakat dengan program pengabdian mahasiswa. Dengan demikian, keberadaan masjid menjadi salah satu faktor pendukung yang memungkinkan kegiatan KKN berjalan secara lebih dekat dengan masyarakat.

Penguatan literasi keagamaan melalui aktivitas rutin juga menunjukkan pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan agama. Membaca Al-Qur'an setelah salat, mengikuti Yasinan, melaksanakan wirid, mendengarkan murottal, dan mengikuti salat berjamaah merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga memiliki peluang untuk membentuk kebiasaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan memiliki posisi penting karena pengetahuan agama akan lebih bermakna apabila diterapkan dalam perilaku sehari-hari. (Abdullah, 2024) menekankan bahwa program

literasi keagamaan yang melibatkan dialog dan keterlibatan sosial dapat membangun pemahaman keagamaan sekaligus memperkuat hubungan antarkelompok dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki dimensi sosial, bukan hanya dimensi pengetahuan individual.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman, aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan keagamaan berlangsung melalui pengalaman konkret yang dialami secara langsung oleh peserta. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran melalui pengalaman berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali dalam tindakan. (Morris, 2020) menjelaskan bahwa pengalaman konkret yang disertai proses refleksi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya menyampaikan materi keagamaan kepada anak-anak TPQ atau masyarakat, tetapi turut terlibat dalam praktik membaca Al-Qur'an, memimpin salat, mendampingi kegiatan keagamaan, dan membangun kebiasaan positif

bersama masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa juga mengalami proses belajar ketika menjalankan program keagamaan.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat dalam proses penguatan literasi keagamaan. Mahasiswa memberikan pengetahuan, pendampingan, dan tenaga, sedangkan masyarakat memberikan pengalaman, kebiasaan, serta pengetahuan kontekstual yang berkembang dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, proses pembelajaran selama KKN tidak dapat dipandang sebagai hubungan satu arah antara pihak yang mengajar dan pihak yang diajar. Sebaliknya, terdapat proses pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan mahasiswa maupun masyarakat memperoleh pembelajaran. (Morris, 2020) juga menunjukkan bahwa kegiatan service-learning di Indonesia memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar melalui keterlibatan langsung dalam masyarakat sekaligus mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, temuan pertama menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan di Kampung Tua Dapur 12 berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembelajaran, pembiasaan, dan keterlibatan langsung. Pembelajaran terlihat melalui kegiatan TPQ dan pendampingan mahasiswa; pembiasaan terlihat melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, Yasinan, wirid, dan salat berjamaah; sedangkan keterlibatan langsung terlihat dari partisipasi mahasiswa dan masyarakat dalam berbagai aktivitas keagamaan. Ketiga mekanisme tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa literasi keagamaan akan lebih mudah berkembang ketika pengetahuan agama tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa KKN juga berperan dalam memperkuat kepedulian sosial dan kebersamaan masyarakat. Hal tersebut terlihat melalui kegiatan santunan anak yatim di Panti Asuhan An-Nur, semarak 17 Agustus berupa lomba Islami, senam Minggu pagi, cek kesehatan gratis bersama YAKESMA, serta

pengadaan air untuk Masjid An-Ni'mah. Keberagaman kegiatan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pengabdian mahasiswa tidak hanya diarahkan pada bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga menyentuh kebutuhan sosial masyarakat. Dengan demikian, KKN menjadi sarana yang mempertemukan kompetensi mahasiswa dengan kebutuhan konkret masyarakat.

Tabel 1.3



Dokumentasi Santunan Anak Yatim

Kegiatan santunan anak yatim, misalnya, menunjukkan adanya perhatian terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga memiliki nilai sosial dan keagamaan karena membangun kepedulian, empati, dan semangat berbagi. Demikian pula lomba Islami dalam rangka semarak 17 Agustus mempertemukan unsur pendidikan

agama, kebersamaan, dan perayaan sosial masyarakat.

Tabel 1.4



Dokumentasi Semarak Islami 17 Agustus

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa program pengabdian dapat dirancang dengan menggabungkan nilai keagamaan dan kebutuhan sosial tanpa memisahkan keduanya secara kaku. Hal ini sejalan dengan (Arifah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis masjid dapat memberikan manfaat positif ketika kegiatan keagamaan dikembangkan bersamaan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pengadaan air untuk Masjid An-Ni'mah juga memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis. Program tersebut bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bentuk respons mahasiswa terhadap kebutuhan yang

dirasakan oleh masyarakat dan jamaah.

Tabel 1.5



Dokumentasi Pengadaan Air

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan KKN tidak hanya ditentukan oleh banyaknya kegiatan yang dapat dilaksanakan, tetapi juga oleh kesesuaian program dengan kebutuhan lokal. (Asmaria et al., 2025) memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis institusi keagamaan akan lebih bermakna apabila diarahkan pada kebutuhan konkret masyarakat dan didukung oleh tata kelola serta kolaborasi yang baik.

Dari perspektif modal sosial, terbentuknya kebersamaan dalam kegiatan KKN dapat dipahami melalui unsur kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik, dan kerja sama. (Putnam, 2000) memandang modal sosial sebagai hubungan sosial yang membentuk jaringan, norma, dan

kepercayaan yang dapat memudahkan masyarakat melakukan tindakan bersama. Dalam konteks Kampung Tua Dapur 12, interaksi antara mahasiswa, pengurus masjid, guru TPQ, tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu, dan anak-anak menjadi jaringan sosial yang mendukung pelaksanaan program. Hubungan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh dukungan masyarakat dalam menjalankan kegiatan sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam program yang telah dirancang.

Kebersamaan yang terbentuk selama pelaksanaan KKN juga memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses membangun kepercayaan. Mahasiswa yang awalnya merupakan pihak luar secara bertahap menjadi bagian dari aktivitas masyarakat melalui keterlibatan dalam kegiatan masjid, TPQ, kegiatan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Interaksi yang dilakukan secara berulang menciptakan kesempatan untuk membangun komunikasi dan rasa saling mengenal. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, hubungan seperti ini penting karena masyarakat tidak

hanya menjadi penerima program, tetapi juga menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Penelitian (Wedanthi et al., 2025) menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan sosial ketika terdapat keterlibatan aktif antara pengelola masjid dan masyarakat.

Kegiatan KKN juga memperlihatkan adanya proses pembentukan jaringan sosial yang melibatkan berbagai kelompok. Mahasiswa berinteraksi dengan pengurus masjid, guru TPQ, anak-anak, ibu-ibu, pemuda, serta pihak yang mendukung kegiatan sosial dan kesehatan. Keberagaman aktor tersebut menunjukkan bahwa satu program pengabdian dapat melibatkan berbagai jaringan sosial yang sebelumnya telah berkembang di masyarakat. Penelitian mengenai pengembangan masyarakat berbasis masjid menunjukkan bahwa fungsi masjid dapat diperluas menjadi pusat perubahan sosial apabila komunikasi dan partisipasi masyarakat ditempatkan sebagai bagian utama dari program (Pahmi et al., 2025).

Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kegiatan KKN memiliki posisi sebagai penghubung antara

perguruan tinggi dan masyarakat. Mahasiswa membawa sumber daya berupa pengetahuan, tenaga, ide, serta kemampuan organisasi, sementara masyarakat memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, jaringan sosial, dan pemahaman mengenai kebutuhan lingkungan. Pertemuan kedua sumber daya tersebut menghasilkan bentuk kerja sama yang saling melengkapi. Oleh karena itu, kegiatan KKN tidak tepat dipahami sebagai aktivitas mahasiswa yang bekerja untuk masyarakat semata, tetapi sebagai proses bekerja bersama masyarakat. Pola tersebut menjadi salah satu karakter penting pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan.

Dari keseluruhan temuan kedua, dapat dipahami bahwa kepedulian sosial tidak muncul hanya melalui kegiatan yang secara eksplisit diberi label “sosial”, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama yang berlangsung selama seluruh kegiatan KKN. Kegiatan keagamaan, pendidikan, kesehatan, olahraga, santunan, hingga penyediaan kebutuhan masjid menjadi ruang untuk membangun interaksi sosial. Dengan demikian, program KKN memberikan kontribusi pada

terbentuknya kebersamaan melalui kegiatan yang sederhana tetapi dilakukan secara partisipatif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengabdian yang berbasis kebutuhan masyarakat memiliki potensi lebih besar untuk membangun rasa memiliki dan memperkuat hubungan sosial.

Temuan ketiga menunjukkan adanya perubahan pemaknaan mahasiswa terhadap kegiatan pengabdian. KKN tidak hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, tetapi menjadi pengalaman sosial yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan sekaligus belajar dari masyarakat. Laporan KKN menggambarkan Kampung Tua Dapur 12 sebagai “laboratorium sosial” bagi mahasiswa, tempat mereka belajar mengenai kebersamaan, kolaborasi, kerja sama tim, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan KKN memiliki dua orientasi yang berjalan bersamaan, yaitu memberikan manfaat kepada masyarakat dan menyediakan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menghadapi kondisi yang berbeda dengan lingkungan pembelajaran di kampus. Mereka harus berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki usia, latar belakang, kebutuhan, dan karakter yang beragam. Mahasiswa juga perlu menyesuaikan program dengan kondisi lapangan, membagi tugas, mengatur waktu, menyelesaikan persoalan teknis, dan membangun komunikasi dengan pengurus masjid serta masyarakat. Kondisi tersebut memberikan pengalaman yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran teoritis di ruang kelas. Oleh sebab itu, KKN dapat menjadi ruang pembelajaran yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan situasi sosial yang nyata.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian (Kristiawan et al., 2022) yang menunjukkan bahwa service-learning di Indonesia dapat menjadi ruang pengembangan kepemimpinan mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belajar mengambil tanggung jawab, bekerja bersama

masyarakat, dan menghadapi persoalan nyata selama menjalankan kegiatan pelayanan. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan penelitian ini, khususnya ketika mahasiswa harus menjalankan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial sekaligus menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat Kampung Tua Dapur 12.

Selain kemampuan kepemimpinan, pengalaman KKN juga berpotensi mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama mahasiswa. Pelaksanaan program yang melibatkan banyak pihak mengharuskan mahasiswa melakukan pembagian tugas, menyampaikan informasi, mengoordinasikan kegiatan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat. Dengan demikian, keterampilan sosial berkembang melalui pengalaman langsung. Kajian sistematis mengenai service-learning menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat dapat memberikan manfaat pada pengembangan berbagai keterampilan nonakademik, termasuk komunikasi, kerja sama, empati, dan keterlibatan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa

kegiatan pengabdian dapat menjadi bagian dari proses pendidikan yang lebih luas.

Apabila dikaitkan dengan experiential learning, pengalaman mahasiswa selama KKN menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berlangsung melalui tindakan nyata, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi sosial. Mahasiswa menghadapi kondisi masyarakat yang nyata, berinteraksi dengan berbagai kelompok usia, menjalankan program keagamaan dan sosial, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Pengalaman tersebut kemudian menjadi sumber pembelajaran yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas. (Morris, 2020) menekankan bahwa pengalaman konkret yang ditempatkan dalam konteks kehidupan nyata dan disertai refleksi dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Proses tersebut juga dapat dipahami melalui konsep service-learning yang menempatkan pelayanan kepada masyarakat dan proses pembelajaran mahasiswa sebagai dua unsur yang saling berhubungan. Dalam KKN,

mahasiswa tidak sekadar memberikan pelayanan, tetapi juga melakukan proses belajar dari pengalaman pelayanan tersebut. Pengetahuan yang diperoleh di perkuliahan diuji dalam situasi nyata, sementara pengalaman di masyarakat memberikan bahan refleksi bagi mahasiswa untuk memahami keterbatasan maupun penerapan pengetahuan yang dimilikinya. (Salam et al., 2019) menunjukkan bahwa service-learning di perguruan tinggi memiliki potensi untuk menghubungkan proses pembelajaran akademik dengan kebutuhan masyarakat melalui pengalaman pelayanan yang terstruktur.

Pengalaman mahasiswa dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses belajar tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan. Setelah menghadapi berbagai kondisi di lapangan, mahasiswa memperoleh pemahaman baru mengenai arti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan beradaptasi. Proses tersebut penting karena tujuan pendidikan tinggi tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga individu yang mampu

menerapkan pengetahuannya dalam lingkungan sosial. Penelitian (Perdana et al., 2023) menunjukkan bahwa experiential service-learning dapat membantu mahasiswa menghubungkan proses pembelajaran dengan keterlibatan masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap persoalan sosial.

Dengan demikian, KKN dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus sosial. Mahasiswa belajar mengelola program, berkomunikasi dengan masyarakat, bekerja dalam kelompok, menghadapi masalah, dan melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi lapangan. Pengalaman tersebut menjadikan KKN tidak sekadar kegiatan administratif dalam kurikulum perguruan tinggi, tetapi juga proses pembentukan kapasitas mahasiswa sebagai calon profesional yang memiliki kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, ketiga temuan penelitian memperlihatkan bahwa KKN di Kampung Tua Dapur 12 memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi pendidikan

keagamaan, dimensi sosial kemasyarakatan, dan dimensi pembelajaran mahasiswa. Ketiga dimensi tersebut tidak berjalan secara terpisah. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di masjid dan TPQ menciptakan ruang interaksi sosial; interaksi sosial memperkuat hubungan mahasiswa dengan masyarakat; sedangkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut menjadi pengalaman belajar yang memperkaya kemampuan sosial dan profesional mereka.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan memiliki kontribusi terhadap pembentukan kohesi sosial. Ketika masyarakat berkumpul untuk membaca Al-Qur'an, melaksanakan Yasinan, mengikuti wirid, salat berjamaah, atau mengikuti kegiatan TPQ, terjadi interaksi yang berulang antaranggota masyarakat. Interaksi tersebut berpotensi memperkuat rasa kebersamaan dan membangun hubungan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat.

Sebaliknya, kohesi sosial juga mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan. Program keagamaan akan lebih mudah dilaksanakan ketika terdapat komunikasi, kepercayaan, dan kerja sama antara mahasiswa dengan pengurus masjid, guru TPQ, dan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan program keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mahasiswa menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan mereka membangun hubungan dengan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pengembangan masyarakat berbasis masjid yang menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas dan penguatan hubungan sosial. (Fauziyah & Abdy, 2025) misalnya, menempatkan masjid sebagai institusi yang dapat menjadi pusat keterlibatan sosial dan pemberdayaan masyarakat apabila dikelola dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Keterkaitan tersebut juga terlihat pada posisi mahasiswa. Mahasiswa menjadi aktor yang menghubungkan kegiatan pendidikan,

keagamaan, dan sosial melalui berbagai program KKN. Ketika mahasiswa mengajar TPQ, mereka berkontribusi terhadap pendidikan keagamaan. Ketika mengikuti salat berjamaah, Yasinan, wirid, dan kegiatan Al-Qur'an, mereka menjadi bagian dari aktivitas keagamaan masyarakat. Ketika melaksanakan santunan, cek kesehatan, senam, lomba, dan pengadaan air, mereka terlibat dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, satu rangkaian KKN dapat menghasilkan manfaat yang bersifat multidimensional.

Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama KKN di Kampung Tua Dapur 12 bukan semata-mata terletak pada jumlah program yang dilaksanakan, tetapi pada keterhubungan antara program-program tersebut dengan kehidupan masyarakat. Program yang dilakukan melalui masjid dan TPQ dapat menjangkau aspek pendidikan sekaligus sosial. Program sosial dapat memperkuat hubungan antarwarga sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa. Sementara itu, pengalaman mahasiswa dapat menghasilkan refleksi yang memperkuat pemahaman mereka

mengenai kehidupan masyarakat dan makna pengabdian.

Dengan demikian, KKN dapat diposisikan sebagai model pengabdian yang mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan, dan pembelajaran pengalaman. Model seperti ini memiliki relevansi dengan perkembangan pendekatan service-learning di perguruan tinggi yang menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar sekaligus pelayan masyarakat. Penelitian terbaru mengenai integrasi service-learning dan pemberdayaan komunitas di perguruan tinggi Islam juga menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat dapat menghasilkan pembelajaran transformatif sekaligus memberikan dampak kepada komunitas melalui model partisipatif (Sasmito et al., 2025)

Pada akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa KKN di Kampung Tua Dapur 12 tidak hanya menghasilkan kegiatan yang selesai secara administratif, tetapi juga menciptakan proses interaksi yang memiliki nilai pendidikan dan sosial. Penguatan literasi keagamaan melalui TPQ dan masjid mendorong pembiasaan positif; kegiatan sosial

memperkuat kepedulian, partisipasi, dan jaringan masyarakat; sedangkan keterlibatan mahasiswa menghasilkan pengalaman belajar yang memperluas kemampuan sosial dan profesional mereka. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa KKN akan lebih bermakna apabila mahasiswa tidak ditempatkan hanya sebagai pelaksana program, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang belajar, berinteraksi, dan bekerja bersama masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penunjukan hubungan antara tiga aspek yang sering dibahas secara terpisah, yaitu literasi keagamaan, kohesi sosial, dan pembelajaran mahasiswa. Dalam konteks Kampung Tua Dapur 12, ketiganya justru muncul secara bersamaan melalui kegiatan KKN yang berpusat pada masjid, TPQ, dan lingkungan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis keagamaan dapat menjadi ruang yang strategis untuk membangun pembelajaran mahasiswa sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan program KKN ke depan perlu mempertahankan pendekatan partisipatif,

memperhatikan kebutuhan lokal, dan mengembangkan keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan KKN di Kampung Tua Dapur 12 memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi keagamaan, kepedulian sosial, dan pengalaman belajar mahasiswa melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan di masjid, TPQ, serta lingkungan masyarakat. Kegiatan keagamaan mendorong pembiasaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, sedangkan kegiatan sosial memperkuat kebersamaan, kepedulian, dan hubungan antara mahasiswa dengan masyarakat. Implikasinya, program KKN dapat dikembangkan sebagai bentuk pengabdian yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pemberdayaan sosial secara partisipatif, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial, kerja sama, dan kemampuan adaptasi mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu

pelaksanaan yang relatif singkat dan cakupan lokasi serta informan yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan melibatkan lebih banyak informan dan lokasi, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta melakukan penelitian lanjutan untuk melihat keberlanjutan program dan perubahan yang terjadi setelah mahasiswa KKN meninggalkan lokasi pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2024). *Sejarah lokal di Indonesia*. UGM PRESS.
- Arifah, S., Nugraheni, M. A., A'yun, R. Q., & Qurrota'Aini, S. S. (2024). PEMANFAATAN LIMBAH KULIT DAN PONGGE DURIAN DI KAMPUNG DURIAN MANTENAN DESA GIYANTI CANDIMULYO MAGELANG. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 101–110.
- Arshed, N., Carter, S., & Mason, C. (2014). The ineffectiveness of entrepreneurship policy: is policy formulation to blame? *Small Business Economics*, 43(3), 639–659.
- Asmaria, A., Setiawati, R., Apriadi, E. A., & Istiqomah, S. (2025). Community Involvement in the Development of Tourism Villages

- in Turgak Village Belalau Subdistrict West Lampung. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 115–120.
- Dodgson, J. E. (2017). About research: Qualitative methodologies. *Journal of human lactation*, 33(2), 355–358.
- Fauziyah, N., & Abdy, K. (2025). Repositioning Mosques as Centers for Islamic Socio-Economic Empowerment: Lessons from the Jogokariyan Mosque in Indonesia. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 5(2), 159–175.
- Hernández, J. A. C., & Pellegrino, A. (2025). Qualitative research in health education and health promotion. In *Research Handbook on Health Education, Health Promotion and Diversity* (hal. 26–44). Edward Elgar Publishing.
- Isik, O. (2025). Qualitative research approaches and data collection methods: Understanding meaning and experience. *Journal of Humanities and Education Development*, 7(6), 19–32.
- Kristiawan, D., Ferdiansyah, S., & Picard, M. (2022). Promoting Vocabulary Building, Learning Motivation, and Cultural Identity Representation through Digital Storytelling for Young Indonesian Learners of English as a Foreign Language. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 10(1), 19–36.
- Liamputtong, P., & Rice, Z. S. (2021). Qualitative research in global health research. In *Handbook of global health* (hal. 213–238). Springer.
- Mado, Y. J., Irwansyah, R., Kasnowo, K., Irdhayanti, E., & Khairunnisa, K. (2024). The influence of organizational culture on service quality with compensation as a moderate variable. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1638–1648.
- Morris, S. B. (2020). Case series of multisystem inflammatory syndrome in adults associated with SARS-CoV-2 infection—United Kingdom and United States, March–August 2020. *MMWR. Morbidity and mortality weekly report*, 69.
- Nicholas, M. J., Marquardt, N., Pahud, M., Riche, N., Romat, H., Collins, C., Ledo, D., Kadekodi, R., Chandramouli, B., & Hinckley, K. (2023). Escapement: A tool for interactive prototyping with video via sensor-mediated abstraction of time. *Proceedings of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–14.
- Ningsih, S., & Yunita, H. (2026). Pelatihan Penulisan Surat Dinas di Kantor Camat Jayaloka Kabupaten Musi Rawas. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 3(3), 136–142.
- Okuma, H. S., Yoshida, H., Kobayashi, Y., Arakaki, M., Mizoguchi, C., Inagaki, L., Voon, P. J., Malik Bin Ismail, A., Fen Soo Hoo, H., & Yusak, S. (2023). Molecular pathology quality control in Southeast Asia: Results of a multiregional quality assurance study from MASTER

- KEY Asia. *Cancer Science*, 114(6), 2664–2673.
- Perdana, A., Lee, W. E., & Kim, C. M. (2023). Prototyping and implementing Robotic Process Automation in accounting firms: Benefits, challenges and opportunities to audit automation. *International journal of accounting information systems*, 51, 100641.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In *Culture and politics: A reader* (hal. 223–234). Springer.
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593.
- Sasmito, S. D., Taillardat, P., Adinugroho, W. C., Krisnawati, H., Novita, N., Fatoyinbo, L., Friess, D. A., Page, S. E., Lovelock, C. E., & Murdiyarso, D. (2025). Half of land use carbon emissions in Southeast Asia can be mitigated through peat swamp forest and mangrove conservation and restoration. *Nature Communications*, 16(1), 740.
- Warisno, A., Anshori, A., Hidayah, N., & Dwianto, A. (2025). Transformative Islamic education management in madrasah and pesantren integrating tradition and digital innovation. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 276–289.
- Wedanthi, L. P. R., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Implementasi teori behaviorisme Skinner untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2392–2396.